

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dalam kehidupan individu. Masa remaja ini merupakan perantara antara masa kanak-kanak dengan dewasa.¹ Remaja menurut rentang usianya dibagi ke dalam tiga tahapan (awal, tengah, dan akhir).² Rentang usia remaja akhir menurut Santrock adalah usia 18-22 tahun.³ Teori Daniel Levinson menyebutkan rentang usia 17-22 tahun merupakan fase *Early adult transition* (fase transisi dari dunia remaja menuju dunia dewasa).⁴ Masa transisi ini dapat menimbulkan kebingungan, ketidakstabilan, dan juga konflik internal. Penelitian yang dilakukan Mastorci dkk menjelaskan bahwa hampir 75% gangguan kesehatan mental pada orang dewasa muncul pertama kali sebelum usia 24 tahun.⁵

Remaja akhir yang identik dengan penggunaan teknologi berbasis AI (*Artificial Intelligence*) membuat mereka dipaksa mengikuti perkembangan yang ada serta mengintegrasikan adab maupun akhlak. Rentang usia remaja akhir oleh Santrock biasanya adalah usia seseorang yang berada di bangku strata satu.

¹ Meyrantika Maharani and Sutarimah Ampuni, "Perilaku Anti Sosial Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Identitas Moral Dan Moral Disengagement," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2020): 54–66, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8706>.

² Achmad Marzuqi and Reny Yuniasanti, "Tingkatan Identitas Karir Pada Remaja Akhir," in *Prociding Seminar Nasional* (Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2024), 684–95.

³ Marzuqi and Yuniasanti.

⁴ Yahya Aktu, "Levinson'un Kuramında İlk Yetişkinlik Döneminin Yaşam Yapısı Life Structure of Early Adulthood Period in Levinson's Theory," *Psikiyatride GünceAktu, Yahya. "Levinson'un Kuramında İlk Yetişkinlik Döneminin Yaşam Yapısı Life Structure of Early Adulthood Period in Levinson's Theory."* *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar-Current Approaches in Psychiatry* 8, No. 2 (2016): 162–77.1 Yaklaş 8, no. 2 (2016): 162–77.

⁵ Francesca Mastorci et al., "The Transition from Childhood to Adolescence: Between Health and Vulnerability," *Children* 11 (2024): 989.

Penelitian yang dilakukan oleh Bara dkk. pada tahun 2021 menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah banyak dilakukan oleh remaja akhir yang duduk di bangku Universitas.⁶ BKKBN menyebutkan terkait usia pelaku kenakalan remaja umumnya dilakukan oleh anak/remaja usia 10 hingga 24 tahun.⁷ Hal ini diperkuat oleh berita terbaru tentang krisis moral di salah satu perguruan tinggi di Banjarmasin.⁸ Kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya kecenderungan masalah pada moral. Salah satu konsep yang berkaitan erat dengan moral adalah *moral disengagement*.

Bandura menjelaskan *moral disengagement* merupakan bentuk ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku, sehingga memungkinkan untuk melakukan perilaku yang tidak manusiawi. *Moral disengagement* dapat terjadi pada siapa saja, termasuk remaja. Pada kondisi ini, mereka tidak merasa menyesal, merasa bersalah, atau menghukum diri sendiri ketika melakukan hal-hal yang melanggar standar internal, bahkan perilaku yang tidak etis.⁹ Turner menuturkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa *moral disengagement* berdampak pada perilaku kriminal. kenakalan remaja, perilaku agresif, bullying, dan perilaku antisosial lainnya.¹⁰ Masa remaja tingkat

⁶ Nur Ainy Fardana N. Gabriella Raisza Putri, "Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja," *BPKM : Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental* 1, no. 1 (2021): 417–24, <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM%0AAARTIKEL>.

⁷ Adhek Kaysa Kurnia Nafisa and Siti Ina Savira, "Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (2021): 34–44.

⁸ Antara, "Satreskrim Polres Banjarmasin Borgol Pembunuh Mahasiswi ULM," *Borneo News Banjarmasin*, 2025.

⁹ Albert Bandura, "Moral Disengagement," *The Encyclopedia of Peace Psychology*, 2011.

¹⁰ Eri Yudhani, Fuad Nashori, and Muhamad Uyun, "The Effect Of Family Functioning On Moral Disengagement In Adolescents Mediated By Religiosity," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 2 (2020): 178–91, <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i2.6766>.

akhir biasanya merupakan masa di mana mereka mengeksplorasi identitas secara mendalam. Remaja mungkin mulai mempertimbangkan identitas, prinsip, dan tujuan hidup.¹¹ Pencarian identitas ini terkadang dengan menempuh jalan yang tidak benar. Bagi mereka mencoba hal-hal baru, menguji nyali, bahkan membuat hubungan dengan lawan jenis adalah hal yang biasa terjadi. Pada fase-fase inilah mereka banyak meninggalkan norma-norma agama. Salah satu berita tahun 2023 yang dimuat dalam majalah tempo yaitu penganiayaan yang dilakukan mahasiswa terhadap mahasiswa sampai korban tidak sadarkan diri.¹²

Keterlibatan remaja dalam perilaku moral tidak terlepas dari pendidikan yang diterimanya dalam keluarga. Sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, keluarga berperan penting dalam membentuk nilai dan karakter melalui proses pengasuhan yang dilakukan orang tua. Terjalinnnya interaksi antara orang tua dan anak menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, mengembangkan pemahaman mengenai benar dan salah, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang diberikan dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan moral anak hingga masa remaja.¹³ Peran ayah dalam keluarga dalam proses pendidikan seorang anak sangatlah diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁴ Hasil

¹¹ Abdi Mahesha, Dinie Anggraeni, and Muhammad Irfan Adriansyah, "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 16–26, <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>.

¹² Siti Rahmawati et al., "Pengaruh Locus of Control Terhadap Moral Disengagement Pada Pengurus Organisasi Mahasiswa Di UAI," *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 9, no. 1 (2024): 26, <https://doi.org/10.36722/sh.v9i1.2702>.

¹³ Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah, "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12–19, <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>.

¹⁴ Maria Mercedes Rodríguez Ruíz, Miguel Carrasco, and Francisco Pablo Holgado-Tello, "Father Involvement and Children's Psychological Adjustment: Maternal and Paternal Acceptance

penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez Ruiz dkk tentang *Father involvement and children's psychological adjustment: maternal and paternal acceptance as mediators* (Pengaruh keterlibatan Ayah terhadap penyesuaian psikologis anak serta peran mediasi penerimaan orang tua (ibu maupun ayah), menunjukkan bahwa anak yang merasa ayahnya terlibat menunjukkan lebih sedikit masalah internalisasi (misalnya kecemasan, depresi) dan eksternalisasi (misal perilaku agresif dan melanggar aturan), penerimaan ibu juga berperan sebagai mediator tambahan, tetapi melalui penerimaan ayah.¹⁵ Penelitian yang dilakukan Hutahaean dkk. mengatakan bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap tingkat kontrol diri pada anak. Salah satu dampak yang dapat timbul dari buruknya pola asuh adalah timbulnya kenakalan remaja secara langsung.¹⁶

Perspektif pendidikan Islam, menempatkan ayah sebagai pemimpin dalam memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya, sementara ibu berperan sebagai guru dan madrasah utama bagi anak-anaknya. Melalui peran tersebut, orang tua bertugas memberikan pendidikan serta pengajaran yang bertujuan membentuk anak menjadi pribadi yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat serta memiliki akhlak yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁷ Dalam perspektif pendidikan Islam, ayah memiliki tanggung jawab yang strategis sebagai pemimpin keluarga seperti bimbingan nilai, moral maupun etika meskipun peran tersebut tidak

as Mediators,” *Journal of Family Studies* 25, no. 2 (2019): 151–69, <https://doi.org/10.1080/13229400.2016.1211549>.

¹⁵ Rodriguez Ruiz, Carrasco, and Holgado-Tello.

¹⁶ Erik Saut H Hutahaean et al., “Analysis of Parenting, Self-Control, and Personality Morality as Factors of Juvenile Delinquency in the City of Bekasi,” *Jurnal Psikologi* 16, no. 1 (2020): 11–23, lipi.go.id.

¹⁷ Siti Shofiyah et al., “Peran Ayah Dalam Pendidikan Tauhid,” *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 267–77, <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.69>.

meniadakan peran ibu, tetapi keterlibatan ayah memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan religiusitas remaja. Terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan dampak negatif jika ayah tidak terlibat dalam pendidikan anak. Penelitian menggunakan berbagai rancangan penelitian inovatif untuk mengidentifikasi dampak kausal dari ketidakhadiran ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tetap menemukan dampak negatif ketidakhadiran ayah terhadap kesejahteraan anak. Bukti empiris yang paling kuat dan konsisten ditemukan pada capaian seperti kelulusan sekolah menengah, penyesuaian sosial-emosional anak serta kesehatan mental pada usia dewasa.¹⁸

Blocker menemukan adanya hubungan antara *paternal involvement* dan usia saat remaja laki-laki pertama kali melakukan hubungan seksual. Hasil penelitian memaparkan bahwa semakin tinggi tingkat *paternal involvement*, semakin besar kecenderungan remaja laki-laki untuk menunda pengalaman hubungan seksual pertamanya.¹⁹ Seorang Ayah yang baik adalah yang mau terlibat dalam pengasuhan anaknya. Rasulullah saw mengajarkan bahwa setiap orang adalah pemimpin sesuai dengan perannya masing-masing, yang karenanya memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengelola amanah yang dipercayakan kepadanya serta bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Disebutkan dalam hadits dari Al-Bukhari terkait tanggung jawab seseorang atas apa yang dipimpinnya.

¹⁸ Sara McLanahan, Laura Tach, and Daniel Schneider, "The Causal Effect of Father Absence," *HHS Public Access*, 2013, 399–427.

¹⁹ Istiyati, Nuzuliana, and Shalihah, "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan."

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ

عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya” (HR. Al-Bukhari/11: 893).²⁰

Peran ayah di dalam Al-Qur’an yaitu sebagai pemimpin. Hanifah memaparkan dalam tugasnya menjadi pemimpin, Ayah harus mampu membimbing dan membuat kebijakan dalam keluarga. Peran Ayah dalam kepemimpinan berarti juga memiliki tanggung jawab sebagai penunjang sandang, pangan dan juga papan yang halal dan baik. Serta Ayah memiliki tugas sebagai pendidik serta pengasuh.²¹ Candra juga menyebutkan figur seorang ayah memegang peranan yang bukan hanya merupakan seorang pencari nafkah saja tetapi juga berkaitan dengan gaya pengasuhan untuk perkembangan anak. Ayah menjalankan berbagai fungsi dalam keluarga, meliputi penyedia kebutuhan, pelindung keluarga, pengambil keputusan, pendidik anak, serta mitra bagi ibu dalam mendukung proses pengasuhan dan

²⁰ Abdul Aziz bin Abdillah Bin Baz, *Shahih Al-Bukhari*, n.d. Hal. 242

²¹ Dies Tiwi, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam,” *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 2021, 102–8.

perkembangan anak.²² Figur-figur ayah yang telah disebutkan akan berdampak pada anak sampai ia dewasa.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dkk, bahwa tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan akan membuat remaja akhir merasa malu, marah, kecemburuan, kesepian, kehilangan yang mendalam, rendahnya harga diri, kedukaan, dan kontrol diri yang rendah, kenakalan remaja, kehamilan remaja dan lainnya.²⁴ Pada penelitian sebelumnya, disebutkan banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan degradasi moral, salah satunya yaitu lingkungan keluarga dan juga minimnya pemahaman tentang agama dan juga kontrol diri yang lemah.²⁵ Islam menyebut moral dengan kata adab atau akhlak. *Moral disengagement* termasuk ke dalam akhlak yang tidak terpuji.

Selain faktor dari keluarga, moralitas dalam hal ini *moral disengagement* juga dapat dipengaruhi oleh aspek religiusitas.²⁶ Tingkat religiusitas seseorang seharusnya sangat mempengaruhi *moral disengagement*. Semakin baik penerapan agama dalam kehidupannya, maka seharusnya semakin rendah tingkat *moral disengagement*.²⁷ Religiusitas, yang mencakup keyakinan, praktik ibadah, serta pengalaman spiritual, berperan sebagai sistem nilai internal yang mengarahkan

²² Tiwi.

²³ McLanahan, Tach, and Schneider, "The Causal Effect of Father Absence."

²⁴ Nurul Hidayah, Angraini Ramli, and Fransisca Tassia, "Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 754–66, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>.

²⁵ Mahesha, Anggraeni, and Adriansyah, "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi."

²⁶ Yudhani, Nashori, and Uyun, "The Effect Of Family Functioning On Moral Disengagement In Adolescents Mediated By Religiosity."

²⁷ Nurgül Bulut, Ahmet Celalettin Güneş, and Hatice Ayar, "An Analysis of the Relationship between Allah Centeredness and Moral Disengagement in Terms of Some Variables," *Darulfunun Ilahiyat* 33, no. 2 (2022): 567–96.

individu dalam membedakan benar dan salah, serta menjadi sumber motivasi dalam mempertahankan perilaku bermoral. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menolak justifikasi perilaku menyimpang dan lebih mampu menahan diri dari proses *moral disengagement*, yakni kecenderungan untuk menonaktifkan mekanisme kontrol moral dalam situasi tertentu.

Penelitian oleh Kim-Spoon dkk pada tahun 2014 menemukan bahwa religiusitas yang kuat pada remaja berkorelasi dengan penurunan perilaku menyimpang, termasuk *moral disengagement*.²⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Rifani dkk dengan judul “*The Mediation Effect of Moral disengagement on Spiritual-Religious Attitudes and Academic Dishonesty among Guidance and Counseling Students*” menunjukkan adanya hubungan langsung antara semua variabel (hubungan religiusitas terhadap *moral disengagement* terkait ketidakjujuran akademik).²⁹ Penelitian oleh Misran dkk menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai pelindung terhadap tekanan sosial negatif dan mampu menjaga integritas moral mahasiswa Muslim.³⁰ Dalam konteks ini, religiusitas dapat berfungsi sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana *paternal involvement* membentuk perilaku moral mahasiswa. Artinya, *paternal involvement* yang intens dan berkualitas dapat memperkuat religiusitas seseorang, dan religiusitas inilah yang kemudian menurunkan kemungkinan terjadinya *moral*

²⁸ Jungmeen Kim-Spoon et al., “Processes Linking Parents’ and Adolescents’ Religiousness and Adolescent Substance Use: Monitoring and Self-Control,” *NIH Public Access Author Manuscript* 43, no. 5 (2014): 745–756.

²⁹ Endang Rifani, Sugiyo Sugiyo, and Edy Purwanto, “The Mediation Effect of Moral Disengagement on Spiritual-Religious Attitudes and Academic Dishonesty among Guidance and Counseling Students” 4, no. 1 (2020).

³⁰ Rohmah Najihah Misran, Jamilah Hanum, and Abdul Khaiyom, “The Role of Religiosity to Address the Mental Health Crisis of Students : A Study on Three Parameters (Anxiety , Depression , and Stress)” 29, no. 4 (2021): 2833–51.

disengagement. Dengan kata lain, *paternal involvement* tidak serta-merta menekan *moral disengagement*, tetapi efeknya menjadi signifikan ketika mahasiswa memiliki religiusitas yang kuat sebagai penyangga moral internal.

Menelaah peran mediasi religiusitas menjadi penting, khususnya dalam konteks mahasiswa Muslim, karena nilai-nilai agama bukan hanya bersifat formalitas, tetapi juga dapat menjadi kekuatan internal dalam menjaga integritas moral di tengah berbagai tantangan sosial dan akademik. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan diri untuk mengkaji sejauh mana religiusitas memediasi pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement*, guna memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang peran keluarga dan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan moral generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah (*Paternal Involvement*) terhadap *moral disengagement*?
2. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah (*Paternal Involvement*) terhadap *religiusitas*?
3. Apakah terdapat pengaruh Religiusitas terhadap *moral disengagement*?
4. Apakah pengaruh keterlibatan ayah (*Paternal Involvement*) terhadap *moral disengagement* dimediasi oleh religiusitas?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah (*Paternal Involvement*) terhadap *moral disengagement*.
2. Untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah (*Paternal Involvement*) terhadap *religiusitas*.
3. Untuk menguji pengaruh *religiusitas* terhadap *moral disengagement*.
4. Untuk menguji peran mediasi *religiusitas* pada pengaruh keterlibatan ayah (*Paternal Involvement*) terhadap *moral disengagement*.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis sebagai berikut:

a) Penguatan Konsep Pendidikan Agama Berbasis Keluarga:

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam dengan menegaskan bahwa keluarga, khususnya peran ayah, merupakan agen utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlak pada anak hingga dewasa awal.

b) Pengembangan Model Internalisasi Nilai Keagamaan

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model teoretis yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah berperan dalam membentuk religiusitas mahasiswa, yang selanjutnya memengaruhi regulasi moral dan menekan kecenderungan moral disengagement.

c) Penguatan Kajian Pendidikan Akhlak pada Mahasiswa

Penelitian ini memperluas cakupan kajian Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan tinggi, khususnya dalam memahami dinamika religiusitas dan pembentukan karakter mahasiswa.

2. Secara Praktis

a) Bagi Orang Tua (Khususnya Ayah)

Memberikan pemahaman bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan religiusitas dan regulasi moral hingga masa dewasa awal.

b) Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai religius serta penguatan kerja sama antara institusi pendidikan dan keluarga dalam pembentukan akhlak mahasiswa.

c) Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, dan program penguatan karakter yang menekankan pentingnya internalisasi nilai agama melalui peran keluarga.

d) Bagi Praktisi Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun intervensi preventif untuk menekan kecenderungan moral disengagement melalui penguatan religiusitas dan perbaikan relasi keluarga.

E. Definisi Operasional

1. *Paternal involvement* (variabel independen) sesuai dengan teori dari Pleck, adalah semua cara dimana ayah berkontribusi terhadap kehidupan anak, baik melalui interaksi langsung maupun melalui dukungan yang lebih luas, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan.³¹ *Paternal involvement* yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada persepsi mahasiswa mengenai kualitas keterlibatan ayah yang mereka rasakan selama proses pengasuhan. *Paternal involvement* tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik ayah atau frekuensi interaksi dengan anak, tetapi lebih menekankan pada kualitas peran ayah dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, bimbingan, pengawasan, pemenuhan kebutuhan, serta tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, *paternal involvement* dalam penelitian ini menggambarkan sejauh mana ayah terlibat secara bermakna dalam kehidupan anak melalui aktivitas positif, kehangatan dan responsivitas, kontrol yang tepat, pemenuhan kebutuhan secara tidak langsung, serta tanggung jawab dalam proses pengasuhan.. Terdapat 5 dimensi dan 10 indikator *Paternal Involvement* yang kemudian akan diturunkan menjadi item-item yang akan digunakan untuk pembuatan kuesioner penelitian, antara lain,

³¹ J H Pleck, "Paternal Involvement: Revised Conceptualization and Theoretical Linkages with Child Outcomes," *The Role of the Father in Child Development* Fifth Edit, no. Editor Michael E. Lamb (2010): 58–93.

- 1) *Positive activity engagement* dengan indikator, 1) ayah melakukan aktivitas bersama remaja, 2) ayah hadir dalam peristiwa atau keputusan penting remaja.
 - 2) *Warmth responsiveness* dengan indikator, 1) ayah menunjukkan kehangatan emosional dalam interaksi dengan remaja, 2) ayah merespon kebutuhan emosional anak secara sensitif dan tepat.
 - 3) *Control* dengan indikator, 1) ayah menetapkan batasan aturan perilaku yang jelas, 2) ayah memberikan arahan dalam pengambilan keputusan remaja.
 - 4) *Indirect care* dengan indikator, 1) ayah mengatur kebutuhan pendidikan dan layanan anak, 2) ayah memfasilitasi keterlibatan remaja dalam lingkungan sosial.
 - 5) *Process responsibility* dengan indikator, 1) ayah memantau keberlangsungan proses pengasuhan remaja, 2) ayah terlibat dalam pengambilan keputusan terkait remaja.
2. *Moral disengagement* (variabel dependen) sesuai dengan teori Bandura. Bandura menjelaskan *moral disengagement* merupakan bentuk ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku, sehingga memungkinkan untuk melakukan perilaku yang tidak manusiawi.³² *Moral disengagement* dapat dimaknai sebagai kondisi ketika seseorang tidak lagi menjadikan nilai dan prinsip moral yang dimilikinya sebagai dasar dalam

³² Albert Bandura, "Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities," *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 3 (1999): 193-209.

menilai atau mengendalikan perilaku. Dalam kondisi ini, individu cenderung menggunakan berbagai pertimbangan dan alasan tertentu untuk menormalkan tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan norma atau etika, sehingga perasaan bersalah, penyesalan, maupun tanggung jawab moral menjadi berkurang. Akibatnya, seseorang dapat melakukan atau menerima perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain tanpa mengalami konflik batin yang berarti, karena tindakan tersebut telah dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat diterima, dimaklumi, atau bahkan dianggap wajar dalam situasi tertentu. Terdapat delapan dimensi dan 16 indikator *moral disengagement* yang kemudian akan diturunkan menjadi item pernyataan. Dimensi *moral disengagement* antara lain,

- 1) *Moral justification* dengan indikator, 1) membenarkan perilaku yang melanggar aturan demi tujuan tertentu, 2) menganggap tindakan yang salah dapat diterima karena memiliki alasan yang dianggap baik.
- 2) *Advantageous comparison* dengan indikator, 1) membandingkan perilaku yang dilakukan dengan pelanggaran yang lebih buruk, 2) menganggap tindakannya tidak terlalu salah karena ada perilaku lain yang lebih serius.
- 3) *Euphemistic labeling* dengan indikator, 1) menggunakan istilah yang lebih halus untuk menggambarkan perilaku yang salah, 2) menyebut perilaku yang melanggar aturan dengan istilah yang terdengar lebih ringan.

- 4) *Disregard or distortion of consequences* dengan indikator, 1) mengabaikan dampak negatif dari perilaku yang dilakukan, 2) menganggap konsekuensi dari tindakannya tidak terlalu serius.
 - 5) *Displacement of responsibility* dengan indikator, 1) memindahkan tanggung jawab kepada pihak lain atau otoritas, 2) menganggap tindakannya terjadi karena mengikuti arahan orang lain.
 - 6) *Diffusion of responsibility* dengan indikator, 1) menganggap tanggung jawab berkurang ketika tindakan dilakukan bersama orang lain, 2) menyebarkan tanggung jawab kepada anggota kelompok.
 - 7) *Dehumanization* dengan indikator, 1) memandang orang lain tidak layak diperlakukan secara manusiawi, 2) menganggap sebagian orang pantas diperlakukan dengan buruk.
 - 8) *Attribution of blame* dengan indikator, 1) menyalahkan pihak lain atas tindakan yang dilakukan, 2) menganggap orang lain sebagai penyebab terjadinya tindakan tersebut.
3. Religiusitas (variable mediator) yang dikemukakan oleh Olufadi, didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan seorang Muslim dalam menjalankan perintah agama Islam dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana tercermin dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan keyakinan internal, tetapi juga dengan praktik nyata dalam kehidupan seorang Muslim.³³ Dalam

³³ Yunusa Olufadi, "Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A New Instrument for Muslim Religiosity Research and Practice," *Psychology of Religion and Spirituality*, 2016.

penelitian ini, religiusitas merujuk pada tingkat keterlibatan mahasiswa Muslim dalam melaksanakan ajaran agama Islam, baik dalam bentuk menghindari perbuatan yang dilarang, melaksanakan amalan yang dianjurkan, maupun menjalankan ibadah kepada Allah. Terdapat tiga dimensi religiusitas menurut Olufadi dengan tiga indikator pada ssetiap dimensinya.

- 1) *Sinful acts* dengan indicator, 1) Menghindari perilaku yang dilarang agama seperti berbohong, menyakiti, atau berbuat curang, 2) Menahan diri dari tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama, 3) Menjaga perilaku agar tidak menimbulkan pelanggaran terhadap norma agama.
 - 2) *Recommended acts* dengan dimensi, 1) membiasakan membaca Al-Qur'an di luar ibadah wajib, 2) melaksanakan amalan sunnah seperti dzikir, sedekah, atau salat sunnah secara rutin, 3) aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang meningkatkan pemahaman spiritual.
 - 3) *Engaging in bodily worship of god* dengan dimensi, 1) melaksanakan salat wajib lima waktu secara konsisten, 2) menjalankan puasa wajib Ramadan sesuai ketentuan agama, 3) menjaga ketepatan waktu dalam pelaksanaan ibadah wajib.
4. Remaja Akhir (*Late Adolescence*), teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock. Santrock mengklasifikasikan masa remaja ke dalam tiga tahapan, yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Remaja akhir merupakan tahap perkembangan yang berada pada rentang usia 18 hingga 22 tahun, yang

ditandai dengan meningkatnya kematangan kognitif, emosional, dan sosial serta mulai berkembangnya kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab.³⁴ Remaja akhir menurut peneliti dapat dimaknai sebagai periode perkembangan ketika individu sedang berupaya memahami dan menetapkan jati dirinya secara lebih jelas. Pada fase ini, individu dihadapkan pada berbagai pilihan dan tuntutan terkait nilai-nilai hidup, keyakinan, pendidikan, pekerjaan, maupun peran sosial yang akan dijalani di masa depan. Proses tersebut sering kali disertai dengan keraguan, pertanyaan, dan ketidakpastian mengenai siapa dirinya serta arah kehidupan yang ingin ditempuhnya. Dalam penelitian ini, remaja akhir tidak berperan sebagai variabel penelitian, melainkan sebagai karakteristik subjek penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut penulis muat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yudhani, Nashori dan Uyun dengan judul *“The Effect of Family Functioning On Moral disengagement In Adolescents Mediated By Religiosity*. Penelitian ini dilakukan pada remaja dengan rentang usia 13-17 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkorelasi dengan *religiusitas* dan *moral disengagement*. *Religiusitas* berkorelasi negatif dengan *moral disengagement*. *Religiusitas* memediasi secara penuh korelasi antara keberfungsian keluarga dan *moral*

³⁴ John Santrock, *Life-Span Development 17th Edition* (McGraw-Hill Higher Education, 2019).

disengagement. Implementasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menurunkan tingkat *moral disengagement* di kalangan remaja perlu adanya keterlibatan komunikasi di antara anggota keluarga dan orang tua perlu menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga dan membiasakan remaja untuk melakukan perintah yang telah dianjurkan oleh agama.³⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Campaert, Nocentini dan Menesini pada tahun 2018 dengan judul “*The Role of Poor Parenting and Parental Approval for Children’s Moral disengagement*”. Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar sampai menengah pertama yang berusia di antara 11-14 Tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa praktik pengasuhan seperti penerapan disiplin yang tidak konsisten, penggunaan hukuman fisik dan pengawasan serta pemantauan yang buruk terhadap anak berdampak negatif pada perkembangan moral anak.³⁶
3. Penelitian yang dilakukan oleh Vincent Guilamo dan lainnya pada tahun 2015 dengan judul “*Paternal Influences on Adolescent Sexual Risk Behaviors: A Structured Literature Review*”. Penelitian dengan cara mengambil database elektronik: PubMed, PsychINFO, Abstrak Layanan Sosial, Abstrak Studi Keluarga, Abstrak Sosiologi dan Indeks Kumulatif untuk Keperawatan dan Literatur Kesehatan Sekutu. Studi yang diterbitkan antara tahun 1980 dan 2011 yang menargetkan remaja berusia 11 hingga 18 tahun dan berfokus pada

³⁵ Yudhani, Nashori, and Uyun, “The Effect Of Family Functioning On Moral Disengagement In Adolescents Mediated By Religiosity.”

³⁶ Kristel Campaert, Annalaura Nocentini, and Ersilia Menesini, “The Role of Poor Parenting and Parental Approval for Children’s Moral Disengagement,” *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 8 (2018): 2656–67, <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1097-1>.

proses pengasuhan ayah. Tiga belas artikel diidentifikasi dan ditinjau. Temuan menunjukkan faktor ayah secara independen terkait dengan perilaku seksual remaja dibandingkan dengan faktor ibu. Pengaruh ayah yang paling sering diteliti adalah kualitas emosional dari hubungan ayah-remaja. Hasil penelitian menunjukkan peran ayah mempengaruhi perilaku seksual remaja. Namun, penelitian yang lebih ketat yang meneliti berbagai aspek pengaruh ayah terhadap perilaku seksual remaja masih diperlukan.³⁷

4. Penelitian yang dilakukan oleh Li Ping Su, Bryan Kubricht, dan Richard Miller pada tahun 2017 dengan judul "*The influence of father involvement in adolescents' overall development in Taiwan*". Studi ini menggunakan data dari 1043 siswa kelas 10 yang merupakan bagian dari gelombang ke-5 dari studi longitudinal tentang perkembangan remaja di Taiwan. Penelitian ini memanfaatkan laporan siswa mengenai keterlibatan ayah, prestasi akademik anak, perilaku externalizing dan internalizing, serta harga diri. Hasil analisis model persamaan struktural menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara signifikan memprediksi prestasi akademik anak, perilaku externalizing, perilaku internalizing, dan harga diri. Analisis gender menunjukkan bahwa remaja laki-laki menunjukkan lebih banyak perilaku externalizing, sementara remaja perempuan menunjukkan lebih banyak perilaku internalizing. Temuan

³⁷ Vincent Guilamo-Ramos et al., "Paternal Influences on Adolescent Sexual Risk Behaviors: A Structured Literature Review," *Pediatrics* 130, no. 5 (2012), <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2066>.

dari studi ini memberikan bukti bahwa keterlibatan ayah penting untuk kesejahteraan keseluruhan remaja dalam budaya Tionghoa.³⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurgül Bulut, Ahmet Celalettin Güneş dan Hatice Ayar pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan terutama untuk menguji hubungan antara keterpusatan pada Allah dan pelepasan moral. Tujuan kedua penelitiannya adalah untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut dengan variabel demografi seperti gender, usia, status perkawinan dan pendidikan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model screening relasional dan deskriptif analisis, dan terdiri dari 502 peserta, berusia antara 16 dan 70 tahun. Pada penelitiannya ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara keterpusatan pada Allah dan pelepasan moral. Itu tadi juga menemukan bahwa efek penjelasan dari keterpusatan pada Allah terhadap pelepasan moral adalah 5,6%. Hubungan yang signifikan terdeteksi antara variabel keterpusatan pada Allah dan pelepasan moral serta usia, jenis kelamin, dan status pendidikan.³⁹
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf Hidayat, Ahmad Juhaidi, Muhammad Rafiq Hafiz, dan Salafuddin Fitri dengan judul "*Uncovering the Influence of Demographic Factors on the Emotional Regulation of Alpha Generation Students in Islamic Educational Institutions in Indonesia: The Role of Parenting Style as a Mediator*" meneliti pengaruh faktor demografis orang tua

³⁸ Li Ping Su, Bryan Kubricht, and Richard Miller, "The Influence of Father Involvement in Adolescents' Overall Development in Taiwan," *Journal of Adolescence* 59 (2017): 35–44, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.05.010>.

³⁹ Bulut Nurgül and Ayar Hatice, "An Analysis of the Relationship Between Allah Centeredness and Moral Disengagement in Terms of Some Variables," *Darulfunun Ilahiyat* 33, no. 2 (2022): 567–96.

terhadap regulasi emosi siswa Generasi Alpha di lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pola asuh sebagai variabel mediator. Penelitian ini melibatkan 201 orang tua siswa sekolah dasar dan menengah Islam yang dianalisis menggunakan metode PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap regulasi emosi anak, sedangkan pola asuh otoriter dan otoritatif menunjukkan pengaruh yang lemah atau bahkan negatif terhadap regulasi emosi. Selain itu, jenis kelamin anak memiliki hubungan negatif yang lemah dengan pola asuh otoritatif. Temuan lainnya menunjukkan bahwa jumlah anak dalam keluarga berkorelasi negatif dengan regulasi emosi anak, meskipun memiliki pengaruh yang rendah terhadap pola asuh permisif, serupa dengan variabel usia orang tua. Sementara itu, tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan negatif yang kuat dengan pola asuh otoriter maupun permisif, serta menjadi prediktor terkuat dalam menurunkan kecenderungan penggunaan pola asuh otoriter dalam konteks pendidikan Islam.⁴⁰

7. Penelitian yang dilakukan oleh Dya Lita Pradisukmawati dan Eko Darminto, dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Aktivitas Seksual Pada Remaja Akhir. Penelitian ini melibatkan 30 remaja akhir di Kota Surabaya wilayah Selatan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian berada pada rentang usia 18–21 tahun, pernah atau sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis, berdomisili di

⁴⁰ Hidayat Ma'ruf et al., “Uncovering the Influence of Demographic Factors on the Emotional Regulation of Alpha Generation Students in Islamic Educational Institutions in Indonesia: The Role of Parenting Style as a Mediator,” *Cogent Education* 12, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2511448>.

Surabaya Selatan, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan penelitian. Subjek penelitian berasal dari latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMTA) dan perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki korelasi negatif dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir.⁴¹

8. Penelitian yang dilakukan oleh Siying Guo dengan judul “*A Model of Religious Involvement, Family Processes, Self-Control, and Juvenile Delinquency in Two-Parent Families*” meneliti hubungan antara keterlibatan religius orang tua, proses keluarga, kontrol diri, dan kenakalan remaja pada keluarga dengan dua orang tua. Penelitian ini menggunakan data dari *National Longitudinal Survey of Youth 1979 (NLSY79)* dan melibatkan 1.020 remaja Amerika Serikat berusia 10–14 tahun pada tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan religius orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap kenakalan remaja empat tahun kemudian. Namun, keterlibatan religius orang tua berpengaruh secara tidak langsung melalui peningkatan keterlibatan religius remaja, praktik pengasuhan yang lebih baik, rendahnya konflik antarorang tua, serta interaksi faktor-faktor tersebut dengan kontrol diri remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dan proses keluarga berperan sebagai mekanisme penting yang menghubungkan

⁴¹ Dya Lita Pradisukmawati and Eko Darminto, “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Aktivitas Seksual Pada Remaja Akhir,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2014): 179–85, <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.476>.

keterlibatan religius orang tua dengan rendahnya perilaku kenakalan pada remaja.⁴²

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nesibe Esen Ateş dan Ahmet Rifat Geçioğlu, dengan judul “*The Relationship Between Moral Disengagement and Religious Orientation: A Study on Theology Faculty Students*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara orientasi religius dan *moral disengagement*, serta mengetahui apakah subdimensi orientasi religius, yaitu orientasi religius intrinsik, ekstrinsik, dan pencarian (*questioning religious orientation*), dapat memprediksi *moral disengagement*. Penelitian ini dilakukan pada 437 mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Çukurova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subdimensi orientasi religius merupakan prediktor yang signifikan terhadap *moral disengagement*. Orientasi religius intrinsik memiliki hubungan negatif dengan *moral disengagement*, yang berarti semakin tinggi orientasi religius intrinsik individu maka semakin rendah tingkat *moral disengagement*-nya. Sebaliknya, orientasi religius pencarian (*questioning religious orientation*) memiliki hubungan positif dengan *moral disengagement*. Sementara itu, orientasi religius ekstrinsik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *moral disengagement*. Selain itu, mahasiswa laki-laki memiliki tingkat *moral disengagement* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan.⁴³

⁴² Siying Guo, “A Model of Religious Involvement, Family Processes, Self-Control, and Juvenile Delinquency in Two-Parent Families,” *Journal of Adolescence* 63 (2018): 175–90, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.015>.

⁴³ Nesibe Esen Ateş and Ahmet Rifat Geçioğlu, “The Relationship Between Moral Disengagement and Religious Orientation: A Study on Theology Faculty Students,” *Journal of Artuklu Akademi* 12, no. 2 (2025).

10. Penelitian yang dilakukan oleh Mateusz Marek dan Ewa Gurba dengan judul “*Family Determinants of Religiosity of People in Emerging Adulthood in Poland*” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas individu pada masa *emerging adulthood* (dewasa awal) dengan persepsi mereka terhadap religiusitas orang tua. Penelitian ini juga menguji apakah sikap orang tua, kedekatan dengan orang tua, dan religiusitas orang tua dapat menjadi prediktor religiusitas mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 215 mahasiswa di Polandia yang berusia 19–27 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara tingkat religiusitas mahasiswa dengan religiusitas ibu, serta korelasi yang sedang dengan religiusitas ayah. Selain itu, ditemukan hubungan positif antara religiusitas individu pada masa dewasa awal dengan sikap protektif ibu dan kedekatan dengan ayah. Penelitian ini juga menemukan adanya interaksi antara sikap penerimaan yang diberikan ibu dan religiusitas ibu dalam memprediksi religiusitas mahasiswa.⁴⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pengujian khusus pada keterlibatan ayah (*paternal involvement*) dengan pelepasan moral (*moral disengagement*) pada remaja akhir khususnya mahasiswa perguruan tinggi swasta di Banjarmasin yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel mediator religiusitas sebagai perantara pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement*.

⁴⁴ Mateusz Marek and Ewa Gurba, “Family Determinants of Religiosity of People in Emerging Adulthood in Poland,” *Religions* 15, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15010136>.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Dasar

1. Keterlibatan ayah (*paternal involvement*) sangat penting dalam pendidikan anak. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, peran ayah banyak ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Luqman : 13–19 yang menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya sebagai teladan pendidikan iman, ibadah, dan akhlak.
2. Keterlibatan ayah berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas anak. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya *tarbiyah diniyyah* dalam keluarga. Ayah yang terlibat aktif dapat menanamkan nilai tauhid, membimbing anak dalam praktik ibadah, serta menanamkan akhlak mulia.
3. Religiusitas merupakan fondasi pembentukan moral dalam Islam. Religiusitas tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan agama, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (iman, Islam, dan ihsan). Religiusitas berfungsi sebagai benteng yang mencegah penyimpangan moral dan sebagai pengarah dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran agama.
4. *Moral disengagement* merupakan ancaman bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, hal ini sejalan dengan konsep melemahnya iman dan taqwa, yang menyebabkan individu mudah tergoda untuk mengabaikan akhlak Islami.
5. Religiusitas berperan sebagai mediator dalam pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement*. Pendidikan agama Islam

memandang bahwa nilai religius yang ditanamkan sejak dini melalui peran orang tua akan memperkuat integritas moral anak, sehingga meskipun ada tekanan atau peluang untuk melakukan penyimpangan, anak tetap memiliki kontrol diri yang kuat sesuai ajaran agama.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_a = *Paternal Involvement* berpengaruh terhadap *Moral Disengagement*.
 H_0 = Tidak terdapat pengaruh *Paternal Involvement* terhadap *Moral disengagement*.
2. H_a = *Paternal Involvement* berpengaruh terhadap Religiusitas.
 H_0 = Tidak terdapat pengaruh *Paternal Involvement* terhadap Religiusitas.
3. H_a = Religiusitas berpengaruh terhadap *Moral disengagement*.
 H_0 = Tidak terdapat pengaruh *Religiusitas* terhadap *Moral disengagement*.
4. H_a = Religiusitas memediasi pengaruh *Paternal Involvement* terhadap *Moral Disengagement*.
 H_0 = Tidak terdapat peran mediasi *Religiusitas* terhadap Pengaruh *Paternal Involvement* terhadap *Moral disengagement*.

H. Sistematika Penulisan

Demi mempermudah penyampaian dan penjelasan isi pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyusun sejumlah sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagian awal, bagian ini terdiri dari: halaman judul, bukti bebas plagiasi, pernyataan keaslian tulisan, persetujuan tesis, pengesahan tesis, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi Arab-Latin, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian inti, bagian ini terdiri dari:
 - a. Bab I berisi pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional / istilah, penelitian terdahulu, kajian teori, dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II berisi kajian teori dan kerangka berpikir, antara lain Definisi Teoritik, Tinjauan Teoritik, dan Kerangka Pikir.
 - c. Bab III berisi metode penelitian, bab ini terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian (jika diperlukan), Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian atau Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Desain Pengukuran dan Teknik Analisis Data.
 - d. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari Hasil Penelitian dan Pembahasan atau Analisis.
 - e. Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi.
3. Bagian Akhir, bagian ini terdiri dari:
 - a. Daftar Pustaka.
 - b. Daftar Riwayat Hidup

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Definisi Teoritik

1. *Moral Disengagement*

a. Definisi *Moral disengagement*

Moral disengagement pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Bandura mendefinisikan *moral disengagement* sebagai mekanisme kognitif yang membuat individu menonaktifkan pengendalian moral dirinya, sehingga ia dapat melakukan tindakan tidak manusiawi tanpa merasa bersalah atau menyalahkan dirinya sendiri.⁴⁵ Detert, Trevino, dan Sweitzer menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan proses yang memungkinkan individu mengambil keputusan yang bertentangan dengan standar moral ketika mekanisme regulasi internal tidak lagi berfungsi akibat serangkaian proses kognitif yang saling berkaitan.⁴⁶

b. Aspek/Dimensi *Moral disengagement*

Bandura mendefinisikan *moral disengagement* ke dalam beberapa aspek.⁴⁷ Pertama, *cognitive restructuring*, yaitu proses mengubah cara pandang terhadap perilaku yang negatif sehingga tampak lebih dapat diterima atau memiliki nilai yang lebih positif. Kedua, *minimizing agency*, yaitu mekanisme yang mengurangi rasa

⁴⁵ Albert Bandura, "Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency," *Journal of Moral Education* 31, no. 2 (2002): 101–19, <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>.

⁴⁶ James R. Detert, Linda Klebe Treviño, and Vicki L. Sweitzer, "Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes," *Journal of Applied Psychology* 93, no. 2 (2008): 374–91, <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.2.374>.

⁴⁷ Bandura, "Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities."

tanggung jawab pribadi dengan mengalihkan penyebab atau tanggung jawab tindakan kepada pihak lain, seperti otoritas maupun kelompok tertentu. *Ketiga, distortion of consequences*, yaitu kecenderungan individu untuk mengabaikan, meremehkan, atau memutarbalikkan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh perilakunya. *Keempat*, menyalahkan atau merendahkan korban dengan cara mengurangi martabat korban untuk membenarkan tindakan yang dilakukan.⁴⁸ Menurut Bandura, *moral disengagement* memiliki implikasi yang signifikan bagi masyarakat. Ketika individu atau kelompok dapat dengan mudah melepaskan tanggung jawab moral mereka, ini dapat menyebabkan peningkatan kekerasan, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia.⁴⁹ Teori *moral disengagement* merujuk pada mekanisme psikologis yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam perilaku tidak etis tanpa merasakan rasa bersalah atau penyesalan.⁵⁰

Empat aspek definisi dari Bandura tersebut kemudian diturunkan menjadi delapan aspek dari *moral disengagement*.⁵¹ Aspek yang dimaksud adalah mekanisme terjadinya *moral disengagement* pada seseorang individu. Berikut adalah delapan aspek dari *moral disengagement*:

- 1) *Moral justification*, merupakan mekanisme dimana individu membenarkan perilaku yang bertentangan dengan standar moral dengan menganggap tindakan tersebut memiliki tujuan yang baik atau bernilai positif. Melalui

⁴⁸ Flie Nathalia Randy and Erik Saut H. Hutahaean, "Pengaruh Moral Disengagement Terhadap Aggressive Driving Pada Club Motor Di Bekasi" 5, no. 1 (2024): 1–11.

⁴⁹ Bandura, "Moral Disengagement."

⁵⁰ Nurgül and Hatice, "An Analysis of the Relationship Between Allah Centeredness and Moral Disengagement in Terms of Some Variables."

⁵¹ Albert Bandura, "Moral disengagement in the Perpetration of Inhumanities," *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 3 (1999): 193–209.

proses ini, perilaku yang sebenarnya tidak etis dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat diterima karena diyakini dilakukan demi kepentingan yang lebih besar, sehingga individu tidak merasa bersalah atas tindakannya

- 2) *Advantageous comparison*, adalah mekanisme ketika individu membandingkan perilaku yang dilakukannya dengan perilaku lain yang dianggap lebih buruk atau lebih merugikan. Perbandingan tersebut membuat tindakan yang dilakukan tampak lebih ringan dan dapat diterima, sehingga individu cenderung mengurangi penilaian negatif terhadap perilakunya sendiri.
- 3) *Euphemistic labeling*, mengacu pada penggunaan bahasa atau istilah yang lebih halus, netral, atau terdengar positif untuk menggambarkan perilaku yang sebenarnya tidak bermoral. Dengan mengganti istilah yang memiliki konotasi negatif menjadi lebih dapat diterima, individu dapat mengurangi perasaan bersalah dan memandang tindakannya sebagai sesuatu yang tidak terlalu bermasalah.
- 4) *Disregard or distortion of consequences*, merupakan mekanisme ketika individu mengabaikan, meremehkan, atau memutarbalikkan konsekuensi negatif dari tindakannya. Individu cenderung tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan terhadap orang lain atau menganggap dampak tersebut tidak terlalu serius, sehingga hambatan moral terhadap perilaku tersebut menjadi berkurang.
- 5) *Displacement of responsibility*, terjadi ketika individu memindahkan tanggung jawab atas tindakannya kepada pihak lain yang dianggap memiliki

otoritas atau kekuasaan. Dalam kondisi ini, individu memandang dirinya hanya menjalankan perintah atau instruksi, sehingga merasa tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

- 6) *Diffusion of responsibility*, merupakan mekanisme di mana tanggung jawab atas suatu tindakan dibagi di antara beberapa orang dalam suatu kelompok. Karena tanggung jawab dianggap tersebar, individu merasa kontribusinya terhadap tindakan tersebut relatif kecil sehingga rasa bersalah dan tanggung jawab pribadi menjadi berkurang.
- 7) *Dehumanization*, adalah mekanisme ketika individu memandang orang lain sebagai pihak yang kurang memiliki nilai kemanusiaan, perasaan, atau hak yang setara dengan dirinya. Dengan memandang orang lain secara tidak manusiawi, individu menjadi lebih mudah melakukan tindakan yang merugikan tanpa merasakan empati atau penyesalan yang berarti.
- 8) *Attribution of blame*, mengacu pada kecenderungan individu menyalahkan korban atau pihak lain atas perilaku yang dilakukannya. Individu meyakini bahwa tindakan yang dilakukan merupakan respons yang wajar terhadap perilaku atau kondisi yang diciptakan oleh orang lain, sehingga tanggung jawab moral atas tindakannya menjadi berkurang.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Moral disengagement*

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan individu melakukan tindakan pelepasan moral antara lain, jenis kelamin, sinisme, rendahnya rasa empati, dan juga faktor usia. Lebih jauh lagi, ada faktor eksternal yang dianggap mempengaruhi

moral yaitu agama.⁵² Perspektif agama Islam memandang perilaku *moral disengagement* sebagai akhlak buruk atau tidak terpuji. Akhlak tidak terpuji dalam Islam disebut *akhlak madzmumah*. Akhlak buruk merupakan sumber penyebab kesengsaraan di dunia dan akhirat, Allah akan membenci orang yang berakhlak buruk, dan perbuatan itu akan menimbulkan orang di sekitar juga tidak menyukai, dan akan menghinakan pelakunya.⁵³

2. Paternal Involvement

a. Definisi Paternal Involvement

Pleck mendefinisikan *paternal involvement* sebagai semua cara dimana ayah berkontribusi terhadap kehidupan anak, baik melalui interaksi langsung maupun melalui dukungan yang lebih luas, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan.⁵⁴ Konsep ini tidak hanya menekankan seberapa sering atau seberapa lama ayah hadir bersama anak, tetapi lebih menekankan pada kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dengan kata lain, *paternal involvement* berkaitan dengan bagaimana ayah memberikan perhatian, dukungan emosional, bimbingan, pengawasan, serta tanggung jawab terhadap kebutuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah tidak

⁵² Yudhani, Nashori, and Uyun, "The Effect Of Family Functioning On Moral Disengagement In Adolescents Mediated By Religiosity."

⁵³ Reza Nurul Fauziah, Sobar Al Ghazal, and Eko Surbiantoro, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 631–38, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4245>.

⁵⁴ Pleck, "Paternal Involvement: Revised Conceptualization and Theoretical Linkages with Child Outcomes."

semata-mata diukur dari keberadaan fisiknya, melainkan dari kualitas kontribusi yang diberikan dalam kehidupan anak.

Menurut Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine, *paternal involvement* merupakan partisipasi ayah dalam kehidupan anak yang tercermin melalui tiga komponen utama, yaitu *engagement* (keterlibatan langsung dalam interaksi dengan anak), *accessibility* (ketersediaan ayah untuk anak), dan *responsibility* (tanggung jawab ayah dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi).⁵⁵

Keterlibatan ayah dalam Islam juga menjadi perhatian. Al-Qur'an menyebutkan banyak percakapan yang terjadi antara ayah-anak dan jarang mengungkapkan percakapan ibu-anak. Ini merupakan bukti bahwa dalam Islam, *paternal involvement* menjadi perhatian. Dalam ajaran Islam, peran ayah mendapat penekanan yang kuat, yang tercermin melalui sejumlah kisah dalam Al-Qur'an mengenai hubungan dan interaksi antara ayah dan anak, antara lain percakapan antara Nabi Nuh dengan anaknya, Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail, Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya. Dibahas pada surah-surah dalam al-Qur'an seperti pada surah Hud, surah As-Saffat, surah Yusuf, surah Luqman dan surah Al-Baqarah. Topik-topik komunikasi antara Ayah dengan anak dalam al-Qur'an antara lain permasalahan tauhid, akidah, moral/akhlak. Pada Q.S. Luqman diceritakan bahwa Luqman sebagai seorang ayah ikut terlibat dalam pengasuhan anak dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya.⁵⁶

⁵⁵ J. A. Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, "A Biosocial Perspective on Paternal Care and Involvement," *UNM Digital Repository*, 2010.

⁵⁶ Hidayah, Ramli, and Tassia, "Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective."

Surah Hud menceritakan tentang komunikasi Nabi Nuh kepada anaknya terkait masalah moral, kasih sayang dan keimanan. Pada Q.S. Al-Baqarah/2: 130 dan 133 yang memuat kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya serta Nabi Ya'qub dengan anaknya. Hal ini juga tercermin dalam Q.S. Al-An'am/6: 74 yang mengisahkan Nabi Ibrahim dengan ayahnya. Selanjutnya dalam Q.S. Hud/11: 42–43 terdapat kisah Nabi Hud dengan anaknya. Dalam Q.S. Yusuf/12: 4–5 terdapat kisah Nabi Yusuf dengan ayahnya, serta dalam Q.S. Yusuf/12: 1–18 yang menggambarkan Nabi Ya'qub dengan anaknya. Kisah Nabi Ya'qub dengan anaknya juga kembali muncul dalam Q.S. Yusuf/12: 63, 67, 81, 87, serta 94 dan 98-100. Dalam Q.S. Maryam/19: 42–48 terdapat kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya, sedangkan Q.S. Al-Qashash/28: 26–27 memuat kisah Syaikh Madyan dengan anak perempuannya. Dalam Q.S. Luqman/31: 13–19 terdapat kisah Luqman dengan anaknya, dan dalam Q.S. Ash-Shaffat/37: 100–102 terdapat kisah Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail. Selanjutnya QS. At-Tahrim/66: 6 menggambarkan tanggung jawab ayah dalam melindungi anak dan keluarganya dari api neraka, serta QS. Al-Ahqaf/46: 17 yang memuat kisah orang tua dengan anaknya tanpa disebutkan namanya.⁵⁷

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ayah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak, meliputi pembinaan akidah, pembentukan akhlak, pengajaran ibadah, serta pengawasan terhadap perkembangan perilaku anak.⁵⁸ Secara eksplisit dalam ayat-ayat pada surah Luqman tidak ada yang menunjukkan

⁵⁷ Rabi'atul Adawiyah, Romlah Widayati, and M. Ubaidillah Al-Ghifary, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbah)," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 2 (2022).

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Insan Kamil, 2012).

cara Luqman mendidik dengan contoh, akan tetapi dalam ayat 12 yang menceritakan tentang kepribadian Luqman menjadi rujukan bahwa keteladanan dari orang tua merupakan hal pertama yang perlu dilakukan dalam pendidikan bagi anak.⁵⁹

b. Aspek/Dimensi

Pleck mengidentifikasi terdapat lima dimensi keterlibatan ayah, yaitu *positive activity engagement*, *warmth responsiveness*, *control*, *indirect care* dan *process responsibility*.⁶⁰

- a) *Positive activity engagement* merujuk pada interaksi secara langsung antara ayah melalui pengasuhan dan aktivitas yang dilakukan bersama setiap hari. Interaksi secara langsung antara ayah-anak banyak dicontohkan oleh nabi, bahkan sebelum datangnya nabi Muhammad saw. Seperti dialog nabi Nuh as dengan anaknya pada Q.S. Hud/11: 42, meminta agar anaknya naik ke kapal dan beriman kepada Allah. Panggilan yang diberikan nabi Nuh juga menandakan sebuah kasih sayang ayah kepada anaknya. Penggunaan kata panggilan bunayya "بُنَيَّ" yang memiliki arti "anakku yang kecil/tersayang" dapat dipahami dalam konteks proses pendidikan anak. Secara morfologis, kata "بُنَيَّ" adalah bentuk *ism tasghir* dari ibn (ابن). *Ism tashgir* memberikan makna kelembutan, kedekatan, dan kasih sayang mendalam. *Ism tasghir*

⁵⁹ Latifatul Masruroh, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 1–16, <https://doi.org/10.19109/td.v3i1.713>.

⁶⁰ Pleck, "Paternal Involvement: Revised Conceptualization and Theoretical Linkages with Child Outcomes."

merupakan ekspresi cinta agar pesan yang disampaikan diterima dengan hati yang lapang.⁶¹

- b) *Warmth responsiveness* merujuk pada interaksi yang terjalin menekankan pada dukungan emosional dan perhatian yang diberikan oleh Ayah. *Warmth* mencakup dukungan emosional dan perhatian yang diberikan oleh ayah, yang dapat membantu anak merasa aman dan dihargai. *Responsiveness* mengacu pada kemampuan ayah untuk merespons kebutuhan dan sinyal anak dengan cara yang tepat. Pada Q.S. Ash-Shaffat/37: 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةً أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ

أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Disebutkan dalam kitab shahih tafsir Ibnu Katsir jilid 7 bahwa “ فَلَمَّا بَلَغَ

”مَعَهُ السَّعْيَ” menunjukkan umur Ismail telah menjadi pemuda dan dewasa, yang

mampu mengerjakan usaha dan pekerjaan bapaknya.⁶² فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

menunjukkan adanya diskusi antara ayah-anak, seorang ayah meminta pendapat anaknya terkait hal besar yang sedang terjadi. Hal ini menunjukkan

⁶¹ Zetarihana Fadla Fachrina, “Pendekatan Kasih Sayang Dalam Pendidikan Anak : Analisis Penggunaan Kata ‘Bunayya’ Dalam Surat Lukman,” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025).

⁶² Syaikh Shafiyyur al-Mubarak Furi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, Terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari* (Bogor: Tim Pustaka Ibnu Katsir, 2006).

keterlibatan ayah dalam menghargai keberadaan anak dan memberi rasa aman.

- c) *Control* dimaknai sebagai pengawasan dan pengambilan keputusan terkait aktivitas anak. Kontrol positif dapat membantu anak merasa terstruktur dan aman, serta memberikan bimbingan yang diperlukan dalam pengembangan perilaku dan keputusan yang baik.
- d) *Indirect Care* merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh ayah untuk anak, tetapi tidak melibatkan interaksi langsung dengan anak. Komponen ini dibagi menjadi dua sub kategori: *material indirect care* yaitu tindakan yang berkaitan dengan pengadaan dan pengaturan barang dan layanan untuk anak. Contohnya adalah membuat janji dengan dokter, mengatur transportasi, merencanakan pendidikan, dan mengatur perawatan anak. Aktivitas ini penting karena meskipun tidak melibatkan interaksi langsung, mereka berkontribusi pada kesejahteraan dan perkembangan anak dengan memastikan bahwa kebutuhan dasar dan layanan yang diperlukan terpenuhi. *Social Indirect Care* yaitu upaya ayah untuk mempromosikan hubungan sosial anak dengan teman sebaya dan koneksi komunitas. Contohnya termasuk membantu anak dalam membangun persahabatan, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, dan advokasi di depan lembaga sosial untuk kepentingan anak. Perawatan tidak langsung sosial menunjukkan peran ayah dalam mendukung perkembangan sosial anak dan membantu mereka berintegrasi dengan lingkungan sosial mereka.

- e) *Process responsibility* merujuk pada tanggung jawab ayah dalam mengelola dan memastikan bahwa proses pengasuhan anak berjalan dengan baik. Hal ini mencakup beberapa aspek yaitu pengawasan dan pemantauan, pengambilan keputusan, koordinasi dengan anggota keluarga lain dan menghadapi tantangan.

c. **Tanggung Jawab *Paternal* dalam Perspektif Islam**

Dalam Islam, ayah memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengarahkan dan membimbing perkembangan anak menuju pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam*, tanggung jawab tersebut mencakup berbagai aspek pendidikan yang meliputi pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual yang harus diberikan secara seimbang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.⁶³ Tanggung jawab tersebut akan diuraikan, sebagai berikut.

1) Tanggung jawab pendidikan keimanan

Pada kitab pendidikan anak dalam islam, pendidikan keimanan merupakan tanggung jawab pertama dan paling mendasar yang harus diberikan orang tua kepada anak.⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan keimanan bertujuan menanamkan keyakinan kepada Allah sehingga individu tumbuh dengan landasan akidah yang kuat dan menjadikan

⁶³ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*.Hal.111

⁶⁴ Ulwan.Hal.111-129

agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Melalui pendidikan ini, individu diperkenalkan kepada Allah, para nabi, kitab-kitab-Nya, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan keimanan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan mengenalkan anak pada kalimat tauhid, mengajarkan doa-doa, mengajak beribadah, serta menumbuhkan rasa syukur dan ketergantungan kepada Allah dalam setiap keadaan. Dengan cara tersebut, keimanan tidak hanya berlandas kognitif saja, tetapi juga dirasakan dan dihayati oleh individu sejak usia dini.

Selain itu, dalam kitabnya, Ulwan menyebutkan bahwa orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keagamaan. Suasana rumah yang dipenuhi dengan kebiasaan beribadah, membaca Al-Qur'an, dan mengingat Allah akan membantu anak mengenal agamanya secara alami. Lingkungan yang demikian juga memberikan ruang bagi anak untuk bertanya, belajar, dan mengembangkan pemahaman keagamaannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan keimanan pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari keteladanan yang diberikan. Anak belajar bukan hanya dari apa yang didengar, tetapi juga dari apa yang dilihat setiap hari. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan perilaku orang tua yang mencerminkan nilai-nilai keislaman menjadi sarana pendidikan yang sangat efektif dalam menumbuhkan keimanan anak.

2) Tanggung jawab pendidikan moral

Pendidikan moral merupakan salah satu tanggung jawab penting orang tua dalam membentuk kepribadian generasi yang berakhlak mulia.⁶⁵ Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan moral bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga individu mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta terbiasa menjalankan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam karena merupakan manifestasi dari keimanan yang tertanam dalam diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan moral tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesopanan, rasa hormat, serta kepedulian terhadap sesama. Melalui proses tersebut, nilai-nilai moral tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan arahan, orang tua juga berperan dalam membimbing ketika terjadi kesalahan atau penyimpangan perilaku. Setiap kesalahan dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk memahami konsekuensi dari suatu tindakan dan pentingnya berpegang pada nilai-nilai kebaikan. Pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang membantu proses internalisasi nilai moral sehingga tumbuh kesadaran untuk berbuat

⁶⁵ Ulwan.Hal.131-162

baik berdasarkan pemahaman, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman.

3) Tanggung jawab pendidikan fisik

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya menyebutkan, pendidikan fisik merupakan salah satu tanggung jawab orang tua yang bertujuan menjaga dan mengembangkan kondisi jasmani agar tumbuh sehat, kuat, dan mampu menjalankan berbagai kewajiban dalam kehidupan.⁶⁶ Islam memandang kesehatan fisik sebagai nikmat yang harus dijaga karena tubuh merupakan amanah dari Allah yang akan digunakan untuk beribadah dan melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek fisik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan fisik diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan yang halal dan bergizi, menjaga kebersihan, memberikan perawatan kesehatan, serta memastikan terpenuhinya kebutuhan istirahat yang memadai. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang fisik secara optimal sehingga terhindar dari berbagai hal yang dapat membahayakan kesehatan maupun keselamatan. Selain pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan fisik juga mencakup pembiasaan pola hidup sehat dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan menjaga kebersihan diri, mengatur waktu istirahat, berolahraga, serta menghindari perilaku yang merusak kesehatan merupakan

⁶⁶ Ulwan.Hal.163-171

bagian dari pendidikan yang perlu ditanamkan sejak dini. Pembiasaan tersebut membantu membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Kekuatan fisik tidak hanya dimaknai sebagai kondisi tubuh yang sehat, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, pendidikan fisik yang diberikan oleh orang tua tidak semata-mata berorientasi pada kesehatan jasmani, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang mampu menjalankan aktivitas kehidupan dengan baik, produktif, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

4) Tanggung jawab pendidikan akal

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan akal merupakan tanggung jawab orang tua dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memahami, dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat.⁶⁷ Islam memberikan perhatian besar terhadap penggunaan akal sebagai sarana untuk mengenal Allah, memahami ajaran agama, serta membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Oleh karena itu, pengembangan intelektual menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang harus diberikan sejak dini. Pendidikan akal dilakukan dengan menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan mendorong semangat belajar. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan berbagai pengetahuan yang bermanfaat, membiasakan membaca, mengajak berdiskusi, serta menciptakan lingkungan

⁶⁷ Ulwan.199-214

yang mendukung perkembangan intelektual. Melalui proses tersebut, kemampuan berpikir dapat berkembang secara optimal dan menjadi bekal dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain memberikan akses terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan akal juga bertujuan membentuk cara berpikir yang kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Orang tua perlu mengarahkan agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga membawa manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, perkembangan intelektual tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan keagamaan yang menjadi pedoman dalam menggunakan ilmu secara tepat.

5) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya menjelaskan, pendidikan kejiwaan menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan pribadi yang stabil dan seimbang.⁶⁸ Aspek ini tidak hanya berkaitan dengan pengendalian emosi, tetapi juga menyangkut pembentukan rasa aman, percaya diri, serta kemampuan menghadapi tekanan hidup secara bijaksana. Dalam pandangan Islam, kondisi jiwa yang sehat menjadi dasar penting agar seseorang mampu menjalani kehidupan dengan tenang dan tetap berada dalam koridor nilai-nilai agama. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan kejiwaan sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan dan merespons setiap keadaan yang dialami. Kehangatan, perhatian, serta sikap menerima tanpa berlebihan dalam menuntut menjadi faktor yang membantu terciptanya ketenangan batin.

⁶⁸ Ulwan.Hal.239-280

Sebaliknya, sikap yang keras, merendahkan, atau mengabaikan kondisi emosional dapat meninggalkan luka psikologis yang berdampak pada perkembangan kepribadian.

Proses pembentukan kejiwaan juga tampak dalam bagaimana seseorang diarahkan untuk memahami dan mengelola perasaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Rasa takut, kecewa, marah, atau sedih dipahami sebagai bagian dari proses kemanusiaan yang wajar, sehingga dapat dihadapi dengan sikap yang lebih matang. Dalam hal ini, bimbingan yang diberikan secara lembut dan penuh pengertian akan membantu membentuk kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Pendidikan kejiwaan dalam Islam tidak terlepas dari upaya menumbuhkan ketenangan hati melalui kedekatan kepada Allah. Nilai-nilai keimanan menjadi penopang utama dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, sehingga jiwa tidak mudah goyah ketika menghadapi kesulitan. Dengan keseimbangan antara perhatian emosional dan penguatan spiritual, diharapkan terbentuk pribadi yang lebih kuat, tenang, dan mampu menjalani kehidupan secara lebih utuh.

6) Tanggung jawab pendidikan sosial

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang pendidikan sosial dalam kitabnya, merupakan tanggung jawab orang tua dalam membentuk kemampuan seseorang untuk berinteraksi, beradaptasi, dan menjalankan perannya di tengah masyarakat secara baik dan bertanggung jawab.⁶⁹ Islam

⁶⁹ Ulwan.Hal.290-399

memandang kehidupan sosial sebagai bagian penting dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga kemampuan membangun hubungan yang harmonis menjadi kebutuhan yang harus dibina sejak dini. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan sosial mulai terbentuk melalui pembiasaan berinteraksi dengan anggota keluarga secara sopan, menghargai orang lain, serta memahami adab dalam berkomunikasi. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan sikap peduli, empati, tolong-menolong, serta rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan yang lebih luas.

Selain itu, pendidikan sosial juga mencakup pembiasaan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menghormati tetangga, menjaga kebersihan lingkungan, serta terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial, seseorang belajar memahami norma, aturan, dan nilai yang berlaku di masyarakat sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik tanpa kehilangan jati diri.

7) Tanggung jawab pendidikan seks

Pendidikan seks merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua dalam Islam yang bertujuan memberikan pemahaman yang benar dan proporsional mengenai fitrah biologis manusia sesuai dengan tuntunan syariat. Pendidikan ini tidak dimaksudkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu secara berlebihan, tetapi untuk menjaga kesucian, kehormatan diri, serta

membentuk sikap malu (haya') sebagai bagian dari akhlak Islam. Dalam praktiknya, pendidikan seks diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman, dimulai dari pengenalan adab meminta izin, menjaga pandangan, serta pembiasaan menutup aurat. Orang tua juga berkewajiban menanamkan pemahaman tentang batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, serta pentingnya menjaga diri dari perilaku yang dapat mendekati perbuatan yang dilarang dalam agama.⁷⁰

Seiring dengan bertambahnya usia, pemahaman yang diberikan dapat mencakup penjelasan mengenai perubahan biologis secara sederhana dan sesuai kebutuhan, agar tidak menimbulkan kebingungan maupun penyimpangan pemahaman. Pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat bijaksana, tidak vulgar, dan tetap berlandaskan nilai-nilai kesopanan serta ajaran Islam.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Paternal Involvement*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah (*paternal involvement*), faktor-faktor ini diidentifikasi berdasarkan model empat faktor yang diusulkan oleh Lamb dan Pleck.⁷¹ Berikut adalah sumber-sumber tersebut.

- 1) Motivasi: Ini mencakup sikap dan keyakinan ayah tentang keterlibatan mereka dalam pengasuhan. Motivasi dapat dioperasionalkan dalam dua cara yang berbeda, yang menunjukkan bahwa keyakinan individu tentang peran ayah dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka.

⁷⁰ Ulwan.Hal.424-502

⁷¹ Joseph H. Pleck, "Integrating Father Involvement in Parenting Research," *Parenting* 12, no. 2-3 (2012): 243-53, <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683365>.

- 2) Keterampilan dan Kepercayaan Diri: Keterampilan yang dimiliki ayah dalam berinteraksi dan merawat anak, serta kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran tersebut, juga berkontribusi pada tingkat keterlibatan mereka. Ayah yang merasa lebih percaya diri cenderung lebih terlibat dalam aktivitas pengasuhan.
- 3) Dukungan Sosial: Dukungan dari lingkungan sosial, terutama dari ibu anak, memainkan peran penting dalam keterlibatan ayah. Dukungan ini dapat memfasilitasi atau menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
- 4) Tidak memiliki hambatan di pekerjaan: Hambatan yang mungkin ada di tempat kerja atau dalam kebijakan sosial yang menghalangi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan juga merupakan faktor penting. Ketiadaan hambatan ini memungkinkan ayah untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak mereka.

3. Religiusitas

a. Definisi Religiusitas

Religiusitas dipahami sebagai bentuk pengetahuan, keyakinan, pengamalan ibadah, serta penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam konteks Islam, religiusitas mencakup pemahaman, keimanan, ibadah, dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Menurut Nashori, religiusitas mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan agama, keteguhan dalam keyakinan, pelaksanaan

ibadah, serta penghayatan terhadap ajarannya.⁷² Sementara itu, Rahmawati menjelaskan bahwa religiusitas dalam perspektif Islam merujuk pada pelaksanaan ibadah serta ketaatan terhadap perintah dan larangan Allah.⁷³ Menurut Dister, religiusitas menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki keterikatan terhadap ajaran agamanya. Keterikatan tersebut tercermin dari proses penghayatan dan internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Menurut Olufadi, religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan seorang Muslim dalam menjalankan perintah agama Islam dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana tercermin dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan keyakinan internal, tetapi juga dengan praktik nyata dalam kehidupan seorang Muslim.⁷⁵

Religiusitas merupakan dimensi internal dalam kehidupan beragama yang tampak melalui keyakinan, penghayatan, serta perilaku individu terhadap ajaran dan nilai-nilai ketuhanan. Dalam kajian psikologi agama, religiusitas dipahami sebagai suatu orientasi hidup yang memengaruhi cara individu berpikir, mengevaluasi berbagai peristiwa, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

⁷² Rizki Isnaeni and H. Fuad Nashori, "Pengaruh Religiusitas Dan Welas Asih Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 27, no. 1 (2022): 147–64, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art10>.

⁷³ Isnaeni and Nashori.

⁷⁴ Said Alwi, "Perkembangan Religiusitas Remaja" (Kaukaba Dipantara, 2018).

⁷⁵ Bambang Suryadi, Bahrul Hayat, and Muhammad Dwirifqi Kharisma Putra, "Evaluating Psychometric Properties of the Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) in Indonesian Samples Using the Rasch Model," *Mental Health, Religion and Culture* 23, no. 3–4 (2020): 331–46, <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1795822>.

⁷⁶ Nurul Izzah, Miftahul Jannah, and Salami Mahmud, "Agama Dan Kepribadian Manusia : Kajian Psikologi Agama Tentang Religiusitas Dan Pembentukan Diri," *FATHIR: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2026): 165–78.

Jalaluddin menjelaskan bahwa kata religi berasal dari bahasa Latin *religio*, yang diturunkan dari kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam pengertian ini, agama dipahami sebagai sistem yang memuat berbagai ketentuan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh individu. Ketentuan tersebut berfungsi untuk membangun keterikatan manusia dengan Tuhan, membina hubungan yang harmonis dengan sesama, serta menjaga interaksi yang baik dengan lingkungan alam.⁷⁷

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Seseorang

Religiusitas seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi sepanjang kehidupan individu. Tingkat religiusitas dapat berkembang atau berubah sesuai dengan pengalaman, lingkungan, serta proses pembelajaran yang dialami seseorang. Ada banyak faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor eksternal dan internal saling mempengaruhi seseorang. Lutfan Muntaqo dkk menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas antara lain, keluarga, sosial, sosial demografis (usia, jenis kelamin, status perkawinan).⁷⁸ Berikut penulis paparkan faktor-faktor yang mempengaruhi secara rinci.

1) Faktor Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan religiusitas individu. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan cara orang tua mendidik anak secara umum, tetapi juga mencakup bagaimana nilai-nilai

⁷⁷ Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro," *Jurnal Community Development* 1, no. 2 (2016): 35–52.

⁷⁸ Lutfan Muntaqo et al., "A Systematic Literature Review on Religiosity: The Social and Economic Determinants of Religious Intensification," *Jurnal Lektur Keagamaan* 22, no. 2 (2024): 629–58, <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1314>.

agama ditanamkan, dibiasakan, dan diteladankan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak usia dini, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan konsep keagamaan kepada anak, sehingga orang tua memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai religius.⁷⁹ Melalui pola asuh yang baik, orang tua dapat membentuk kebiasaan beribadah, menanamkan keyakinan (tauhid), serta mengarahkan anak agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pola asuh yang hangat, penuh perhatian, serta disertai keteladanan yang konsisten cenderung lebih efektif dalam membentuk religiusitas anak. Dalam kondisi seperti ini, anak tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, pola asuh yang kurang melibatkan perhatian emosional, minim pengawasan, atau tidak disertai contoh perilaku religius dari orang tua dapat menghambat proses pembentukan religiusitas. Anak mungkin mengetahui ajaran agama, tetapi kurang mampu menginternalisasikannya menjadi bagian dari kepribadian. Oleh karena itu, kualitas pola asuh menjadi faktor yang menentukan sejauh mana nilai-nilai agama dapat tertanam dalam diri individu.

Ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak menegaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing keturunannya. Ditegaskan pada firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6, bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga dan membimbing keluarganya agar berada pada jalan yang diridhai Allah. Adh-dhahhak dan Muqatil menyatakan bahwa merupakan kewajiban seorang

⁷⁹ Istiyati, Nuzuliana, and Shalihah, "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan."

muslim dalam mendidik keluarganya yaitu istri serta anak-anaknya, kerabatnya, budaknya terkait apa yang diperbolehkan dan dilarang oleh Allah.⁸⁰

Upaya penjagaan orang tua tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan, pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku, serta pemberian keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk religiusitas anak. Selain itu, pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga juga tergambar dalam kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya sebagaimana tercantum dalam Q.S. Luqman/31: 13 agar tidak menyekutukan Allah dengan selainNya. Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu aspek utama dalam pola asuh adalah penanaman tauhid sejak dini. Orang tua berperan penting dalam membentuk keyakinan anak terhadap keesaan Allah sebagai fondasi utama religiusitas.

Dan pada Q.S. Luqman/31: 17 adalah perintah seorang pemimpin kepada anaknya yaitu untuk mendirikan shalat yang merupakan fondasi utama Islam. Perintah dalam ayat juga terkait berbuat kebajikan, mencegah kemungkaran, serta bersabar dari apapun yang menimpa individu. Dengan demikian, religiusitas anak terbentuk secara menyeluruh, meliputi aspek iman, ibadah, dan akhlak.

2) Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan religiusitas individu. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual

⁸⁰ Shafiyurahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9* (Pustaka Ibnu Katsir, 2018). Hal. 189.

yang membentuk cara pandang serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, berperan dalam memperkenalkan, memperkuat, dan menginternalisasikan ajaran agama kepada individu sejak usia dini hingga dewasa. Dalam lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, individu mendapatkan pembelajaran agama melalui mata pelajaran atau mata kuliah keagamaan. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap religius dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai spiritual dapat membantu individu memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang baik cenderung mampu memahami ajaran agama tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual. Hal ini memungkinkan agama tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang bermakna dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Dalam konteks religiusitas, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sering kali diajarkan dan dibiasakan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan dimensi religiusitas karena mencerminkan implementasi ajaran agama dalam perilaku sehari-hari. Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan sangat dipentingkan dalam Islam agar individu menjadi makhluk yang penuh pengetahuan termasuk pengetahuan agama antara lain, Q.S. Al-'Alaq/96: 1–5 berkaitan dengan

ayat yang pertama kali diturunkan yang memerintahkan individu untuk membaca.⁸¹ Q.S. Al-Mujadilah/58: 11 berkaitan dengan diangkatnya derajat orang berilmu dan beriman⁸² Q.S. Fathir/35: 28 menunjukkan bahwa individu akan merasa diawasi, ketakutan akan Allah saat mereka memiliki religiusitas yang tinggi.⁸³

3) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam perkembangan religiusitas individu. Lingkungan sosial mencakup berbagai interaksi yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan dengan teman sebaya, masyarakat, serta komunitas atau kelompok keagamaan. Melalui interaksi sosial tersebut, individu memperoleh nilai, norma, serta pola perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi tingkat religiusitasnya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar, terutama pada masa remaja dan dewasa awal, termasuk mahasiswa. Individu cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan kelompok pergaulan yang diikuti.⁸⁴

Apabila seseorang berada dalam lingkungan pertemanan yang memiliki komitmen religius yang baik, maka hal tersebut dapat mendorong peningkatan praktik keagamaan, seperti beribadah bersama, mengikuti kajian agama, atau saling mengingatkan dalam kebaikan. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang

⁸¹ Al-Mubarakfuri. Hal.649

⁸² Al-Mubarakfuri. Hal.649

⁸³ Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Pustaka Ibnu Katsir, 2018).Hal.485

⁸⁴ Nicolas Pistolesi, "Enrolling at University and the Social Influence of Peers," *IZA Journal of Labor Economics* 11, no. 1 (2022): 1–26, <https://doi.org/10.2478/izajole-2022-0001>.

mendukung nilai-nilai agama dapat menyebabkan penurunan keterlibatan individu dalam aktivitas keagamaan. Selain teman sebaya, masyarakat juga menjadi faktor penting dalam membentuk religiusitas. Norma sosial yang berlaku dalam suatu lingkungan dapat memengaruhi cara individu memandang dan menjalankan ajaran agama.⁸⁵ Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama cenderung menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan perilaku religius. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dapat mengurangi intensitas individu dalam menjalankan praktik religius.

Selain itu, keterlibatan dalam komunitas atau organisasi keagamaan juga dapat memperkuat religiusitas individu. Melalui komunitas tersebut, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga pengalaman spiritual dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Interaksi dalam komunitas keagamaan juga membantu individu memperkuat identitas religiusnya melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Islam memberikan pengajaran terkait saling nasihat-menasihati dalam kebaikan seperti pada Q.S. Al-‘Ashr/103: 3.⁸⁶

4) Faktor Media dan Teknologi

Perkembangan media dan teknologi pada era digital saat ini menjadi salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi tingkat religiusitas individu.⁸⁷ Media,

⁸⁵ Muntaqo et al., “A Systematic Literature Review on Religiosity: The Social and Economic Determinants of Religious Intensification.”

⁸⁶ Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*.Hal.702

⁸⁷ Miftahul Jannah and Nurmila, “Media Sosial Dan Pembentukan Religiusitas Generasi Z Meta-Analisis,” *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2025): 20–40, <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i1.3>.

baik cetak, elektronik, maupun digital, berperan sebagai sarana penyebaran informasi yang dapat membentuk cara pandang, sikap, serta perilaku keagamaan seseorang. Melalui media, individu dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi keagamaan, seperti ceramah, kajian Islam, artikel keislaman, hingga konten dakwah yang dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama. Teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, memberikan kemudahan bagi individu untuk belajar agama secara mandiri. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast telah menjadi media populer dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Akses yang luas dan cepat terhadap konten religius ini dapat meningkatkan pengetahuan agama serta mendorong individu untuk lebih aktif dalam menjalankan praktik keagamaan, seperti beribadah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian daring.

Namun demikian, media dan teknologi juga memiliki dampak yang bersifat ambivalen terhadap religiusitas. Di satu sisi, media dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai agama, tetapi di sisi lain, individu juga berpotensi terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius. Paparan informasi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan perilaku individu, sehingga berpotensi mengurangi komitmen keagamaan apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi digital dan kontrol diri yang baik.⁸⁸ Peran individu dalam menyaring informasi menjadi sangat penting. Kemampuan untuk memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama dapat menentukan sejauh mana media dan teknologi memberikan dampak positif terhadap religiusitas seseorang. Dalam

⁸⁸ Miftahul Jannah and Nurmila.

konteks ini, religiusitas yang kuat juga dapat berfungsi sebagai kontrol internal dalam menggunakan media secara bijak.

5) Faktor Usia

Faktor usia merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi perkembangan religiusitas individu. Seiring bertambahnya usia, individu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, emosional, dan spiritual yang berdampak pada cara memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Religiusitas tidak bersifat statis, melainkan berkembang mengikuti tahap perkembangan kehidupan dan kematangan berpikir seseorang.⁸⁹ Pada masa kanak-kanak, religiusitas umumnya terbentuk melalui proses pembiasaan dan peniruan terhadap orang tua serta lingkungan terdekat. Memasuki masa remaja hingga dewasa awal, individu mulai memiliki kemampuan berpikir lebih abstrak dan reflektif, sehingga religiusitas tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga mulai dihayati sebagai bagian dari identitas diri. Pada tahap ini, individu mulai melakukan evaluasi terhadap nilai-nilai yang diterima dan membangun pemahaman religius secara lebih mandiri.

Islam dalam menjelaskan perkembangan religiusitas juga berkaitan dengan proses pendidikan dan pembentukan tanggung jawab keagamaan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nur/24: 59, yang menjelaskan adanya tahapan kedewasaan dalam kehidupan manusia hingga mencapai usia baligh sebagai batas awal tanggung jawab agama. Selain itu, Q.S. Ar-Rum/30: 54

⁸⁹ Vern L. Bengtson et al., "Does Religiousness Increase with Age? Age Changes and Generational Differences Over 35 Years," *Journal for the Scientific Study of Religion* 54, no. 2 (2015): 363–79, <https://doi.org/10.1111/jssr.12183>.

menjelaskan bahwa manusia mengalami proses kelemahan di awal kehidupan, kemudian mencapai kekuatan pada masa dewasa, dan kembali melemah pada usia lanjut, yang menunjukkan adanya dinamika perkembangan sepanjang usia.

c. Aspek/Dimensi

Terdapat tiga dimensi utama dalam konsep religiusitas menurut Olufadi⁹⁰, yaitu:

- 1) *Sinful Acts*, mengacu pada kemampuan individu untuk menghindari berbagai perilaku yang dilarang dalam ajaran Islam. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana individu mampu mengendalikan dirinya dari tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma agama, seperti berbohong, mencuri, menipu, menggunjing, maupun perilaku lain yang dianggap sebagai perbuatan dosa dalam Islam. Semakin tinggi kemampuan individu dalam menghindari perilaku tersebut, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimilikinya.
- 2) *Recommended Acts*, mengacu pada keterlibatan individu dalam melaksanakan berbagai amalan yang dianjurkan dalam agama Islam. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana individu secara sukarela melakukan ibadah dan perbuatan baik yang tidak bersifat wajib tetapi dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, bersedekah, menghadiri kajian keagamaan, serta berbagai bentuk amalan sunnah lainnya.

⁹⁰ Suryadi, Hayat, and Putra.

3) *Engaging in Bodily Worship of God*, mengacu pada keterlibatan individu dalam melaksanakan ibadah yang melibatkan aktivitas fisik sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Dimensi ini mencerminkan kepatuhan individu dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah yang diwajibkan maupun dianjurkan dalam agama Islam, seperti salat, puasa, dan berbagai aktivitas ibadah lainnya yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama.

4. Remaja Akhir (Late Adolescence)

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa.⁹¹ Remaja menurut rentang usianya dibagi ke dalam tiga tahapan (awal, tengah, dan akhir).⁹² Menurut Santrock usia remaja akhir berada pada rentang usia 18-22 tahun.⁹³ Teori Daniel Levinson menyebutkan rentang usia 17-22 tahun merupakan fase *Early adult transition* (fase transisi dari dunia remaja menuju dunia dewasa).⁹⁴ Pada tahap ini individu berada dalam proses konsolidasi identitas, peningkatan kemandirian psikologis, serta pengambilan keputusan yang semakin berkaitan dengan arah hidup jangka panjang.⁹⁵ Dalam perspektif psikososial, fase ini berkaitan dengan penyelesaian krisis perkembangan *Identity vs. Role Confusion*, yaitu tahap ketika individu berupaya membentuk identitas diri yang koheren melalui integrasi nilai, keyakinan, serta peran sosial yang dijalani.⁹⁶

⁹¹ Marzuqi and Yuniasanti, "Tingkatan Identitas Karir Pada Remaja Akhir."

⁹² Marzuqi and Yuniasanti.

⁹³ Aktu, "Levinson'un Kuramında İlk Yetişkinlik Döneminin Yaşam Yapısı Life Structure of Early Adulthood Period in Levinson's Theory."

⁹⁴ Aktu, "Levinson'un Kuramında İlk Yetişkinlik Döneminin Yaşam Yapısı Life Structure of Early Adulthood Period in Levinson's Theory."

⁹⁵ Santrock, *Life-Span Development 17th Edition*.

⁹⁶ Santrock.

Seiring dengan perkembangan sosial modern, proses transisi menuju kedewasaan tidak selalu berlangsung secara linear. Dalam konteks tersebut, Arnett memperkenalkan konsep *emerging adulthood* untuk menggambarkan periode usia sekitar 18–25 tahun sebagai fase perkembangan yang berada di antara masa remaja dan dewasa penuh.⁹⁷ Fase ini ditandai oleh eksplorasi identitas yang intensif, ketidakstabilan peran, fokus pada pengembangan diri, perasaan berada di antara dua tahap perkembangan (*feeling in-between*), serta optimisme terhadap berbagai kemungkinan masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu pada rentang usia ini sering mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan arah hidup, nilai personal, maupun komitmen jangka panjang.

Meskipun secara konseptual *emerging adulthood* berbeda dari istilah remaja akhir dalam perspektif perkembangan klasik, karakteristik yang dijelaskan Arnett dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika psikologis remaja akhir, khususnya pada individu yang masih berada dalam masa transisi pendidikan dan sosial, seperti mahasiswa. Pada fase ini, individu masih berada dalam proses eksplorasi dan konsolidasi identitas, termasuk identitas moral dan religius, sehingga sistem nilai internal belum sepenuhnya stabil.⁹⁸

Kondisi perkembangan yang ditandai oleh eksplorasi identitas dan ketidakpastian tersebut memiliki implikasi terhadap perkembangan moral individu. Pada fase ini, kemampuan kognitif yang semakin matang memungkinkan individu

⁹⁷ Jeffrey Jensen Arnett, "Emerging Adulthood: What Is It, and What Is It Good For?," *Child Development Perspective* 1, no. 2 (2007): 68–73.

⁹⁸ Seth J Schwartz, James E Cote, and Jeffrey Jensen Arnett, "Identity and Agency in Emerging Adulthood: Two Developmental Routes in the Individualization Process," *Youth & Society* 37, no. 2 (2005): 201–29, <https://doi.org/10.1177/0044118X05275965>.

melakukan refleksi dan rasionalisasi terhadap perilaku yang dilakukan. Di satu sisi, kemampuan tersebut dapat mendukung perkembangan penalaran moral yang lebih kompleks. Namun di sisi lain, kapasitas kognitif yang sama juga dapat digunakan untuk membangun pembenaran terhadap perilaku yang bertentangan dengan standar moral internal. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil konsep remaja akhir (*late adolescence*) dari Santrock dengan rentang usia 18-22 tahun. Teori Santrock tentang *late adolescence* akan peneliti gunakan untuk melakukan pengambilan sampel penelitian.

5. Pengaruh Paternal Involvement dengan Moral Disengagement

Secara teoritis, *Social Learning Theory* oleh Bandura menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan *modeling* dari figur signifikan di lingkungan sosialnya.⁹⁹ Dalam hal ini, ayah berperan sebagai model perilaku moral yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Ayah yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab, disiplin, empati, serta konsisten terhadap nilai-nilai moral akan membantu anak mengembangkan standar moral internal yang lebih kuat. Pernyataan ini didukung dengan penelitian oleh Puspitasari dan Cahyanti yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kecerdasan moral remaja akhir.¹⁰⁰ Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dapat menyebabkan lemahnya proses internalisasi nilai moral sehingga individu lebih rentan melakukan pembenaran terhadap perilaku

⁹⁹ Debi Irama, Sutarto, and Syamsul Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2024): 129–39.

¹⁰⁰ Dian Puspitasari and Ika Yuniar Cahyanti, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2025.

yang menyimpang. Dalam Nashukah dan Darmawanti disebutkan bahwa ketiadaan salah satu figur orang tua dalam sebuah keluarga dapat berdampak pada ketidakmatangan emosi pada remaja.¹⁰¹ Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berpengaruh pada rendahnya depresi pada ibu dan anak. Perkembangan mental anak pun akan menjadi bagus terutama dalam perkembangan sosio emosionalnya.¹⁰²

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa *paternal involvement* memiliki kontribusi penting dalam menekan kecenderungan *moral disengagement* melalui pembentukan nilai moral dan regulasi perilaku.

6. Pengaruh *Paternal Involvement* dengan Religiusitas

Perkembangan religiusitas tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, terutama keluarga sebagai fondasi utama bagi perkembangan individu.¹⁰³ Sama halnya dengan penanaman moral yang baik, ayah memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai religius. Salah satu aspek dimensi *paternal involvement* adalah *positive activity engagement* merujuk pada interaksi secara langsung antara ayah melalui pengasuhan dan aktivitas yang dilakukan bersama setiap hari, maka sesuai dengan *social learning theory* oleh Bandura yang mana individu mempelajari nilai dan perilaku melalui observasi

¹⁰¹ Della Putri Rizkyta and Nur Ainy Fardana, "Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja," *Junal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 6 (2017): 1–13.

¹⁰² Joanna Maselko et al., "Father Involvement in the First Year of Life: Associations with Maternal Mental Health and Child Development Outcomes in Rural Pakistan," *Social Science and Medicine* 237 (2019): 112421, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112421>.

¹⁰³ Rizkyta and Fardana.

terhadap figur signifikan di lingkungannya.¹⁰⁴ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *paternal involvement* memiliki kontribusi terhadap perkembangan religiusitas individu melalui proses *modeling*, sosialisasi nilai agama, dan interaksi emosional yang positif dalam keluarga.

7. Pengaruh Religiusitas terhadap *Moral Disengagement*

Religiusitas dapat menjadi sumber kontrol internal yang membantu individu mengendalikan perilaku yang bertentangan dengan norma moral.¹⁰⁵ Nilai-nilai agama umumnya mengajarkan tentang tanggung jawab, empati, kejujuran, pengendalian diri, serta konsekuensi moral atas setiap tindakan. Agama mengajarkan adanya konsekuensi atas setiap perilaku yang dilakukan individu, baik berupa ganjaran bagi mereka yang menjalankan perintah maupun hukuman bagi mereka yang melanggar larangan. Keyakinan terhadap konsekuensi tersebut mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga tindakannya cenderung dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam menghambat munculnya *moral disengagement* melalui penguatan nilai moral internal, kontrol diri, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, Tingginya tingkat religiusitas yang dimiliki individu cenderung diikuti oleh rendahnya kecenderungan untuk melakukan moral disengagement.

¹⁰⁴ Irama, Sutarto, and Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai."

¹⁰⁵ Alwi, "Perkembangan Religiusitas Remaja."

¹⁰⁶ Alwi.

8. Peran Mediasi Religiusitas terhadap Pengaruh *Paternal Involvement* dengan *Moral Disengagement*

Pada penelitian ini, religiusitas diduga berperan sebagai variabel mediator dalam pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement*. Variabel mediator merupakan variabel yang menjelaskan mekanisme atau proses bagaimana variabel independen (*paternal involvement*) dapat memengaruhi variabel dependen (*moral disengagement*).¹⁰⁷ Dengan demikian, religiusitas diposisikan sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement*. *Paternal involvement* yang tinggi memungkinkan individu memiliki kematangan emosi yang baik.¹⁰⁸ Termasuk dalam proses internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. *Paternal involvement* juga berperan dalam memberikan teladan perilaku religius serta membangun suasana keluarga yang religius juga.

Melalui proses tersebut, individu cenderung mengembangkan religiusitas yang lebih kuat. Individu yang religius cenderung memiliki kesadaran moral dan spiritual yang lebih kuat sehingga lebih mampu menahan diri dari perilaku yang bertentangan dengan norma moral maupun ajaran agama. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Lubis dkk yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *parental involvement* dan religiusitas terhadap perilaku seksual

¹⁰⁷ Andrew F Hayes, *Methodology in the Social Sciences. Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* (Guilford Press New York, NY, 2013).

¹⁰⁸ Rizkyta and Fardana, "Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja."

remaja.¹⁰⁹ Dengan demikian, religiusitas dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap munculnya *moral disengagement*. Bandura dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) menjelaskan bahwa individu mempelajari standar perilaku melalui observasi, imitasi serta internalisasi nilai-nilai yang dicontohkan secara nyata.¹¹⁰ Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan remaja (melalui interaksi emosional, pengawasan, maupun komunikasi) menjadi model moral yang konkret.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konstruksi konseptual yang disusun peneliti sebagai hasil sintesis dari berbagai teori dan temuan empiris yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka. Kerangka pikir berfungsi untuk menjelaskan hubungan logis antarvariabel penelitian secara sistematis, sehingga terlihat arah pengaruh, posisi masing-masing variabel, serta mekanisme yang mendasari keterkaitannya. Dengan demikian, kerangka pikir tidak sekadar merangkum teori, melainkan menyusun alur penalaran ilmiah yang menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis dan menjelaskan model penelitian yang akan diuji secara empiris.

Berdasarkan uraian definisi dan dimensi *paternal involvement*, dapat dipahami bahwa *paternal involvement* tidak hanya bersifat struktural tetapi juga emosional dan moral, karena *paternal involvement* merupakan semua cara ayah berkontribusi dalam kehidupan anaknya secara langsung maupun lebih luas. Bandura dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) menjelaskan bahwa

¹⁰⁹ Halimatus Sakdiyah Lubis, Hasnida, and Ade Rahmawati, "The Influence of Parental Involvement and Religiosity on Adolescents' Sexual Behavior," *International Research Journal of Advanced Engineering and Science* 3, no. 3 (2018): 115–18.

¹¹⁰ Irama, Sutarto, and Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai."

individu mempelajari standar perilaku melalui observasi, imitasi serta internalisasi nilai-nilai yang dicontohkan secara nyata.¹¹¹ Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan remaja (melalui interaksi emosional, pengawasan, maupun komunikasi) menjadi model moral yang konkret. Ketika figur ayah konsisten menunjukkan integritas dan akuntabilitas, remaja cenderung menginternalisasi standar moral tersebut sehingga terbentuk kontrol diri yang lebih kuat. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dapat mengurangi kesempatan remaja untuk memperoleh model regulasi moral yang stabil, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan munculnya mekanisme *moral disengagement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Stern dkk dengan judul “*Fathers’ Contributions to Attachment in Adolescence and Adulthood: The Moderating Role of Race, Gender, Income, and Residential Status*”, menekankan pentingnya kehadiran dan kualitas interaksi ayah dalam membentuk keamanan emosional remaja dan dewasa awal, dengan variasi pengaruh berdasarkan gender, ras, dan status residensi ayah.¹¹² Ketika *paternal involvement* dipahami dengan semua cara ayah berkontribusi dalam kehidupan anaknya secara langsung maupun lebih luas, maka keterlibatan tersebut akan berperan pada semua aspek dalam diri remaja tidak terbatas pada pembentukan moral saja tetapi berkontribusi juga pada internalisasi nilai-nilai religius. Teori psikososial dari Santrock menyebutkan usia remaja akhir berkaitan dengan krisis perkembangan *Identity vs. Role Confusion*, yaitu tahap ketika individu berupaya membentuk identitas diri yang koheren melalui integrasi

¹¹¹ Irama, Sutarto, and Risal.

¹¹² Jessica A Stern et al., “Fathers’ Contributions to Attachment in Adolescence and Adulthood: The Moderating Role of Race, Gender, Income, and Residential Status,” *HHS Public Access* 26, no. 4 (2025): 325–49, <https://doi.org/10.1080/14616734.2024.2366391>.Fathers.

nilai, keyakinan, serta peran sosial yang dijalani.¹¹³ Oleh karena itu, kualitas relasi remaja akhir dengan figur ayah sangat memiliki signifikansi psikologis meski pada usia ini individu mulai memasuki masa dewasa awal.

Penelitian ini, meletakkan religiusitas sebagai variabel mediator yang menjembatani pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. yang menjelaskan mekanisme psikologis antara *paternal involvement* dan *moral disengagement*. Secara teoritis, Religiusitas dalam penelitian ini terdiri atas dimensi *Sinful Acts*, *Recommended Acts*, dan *Engaging in Bodily Worship of God*. Tingginya religiusitas menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat individu memiliki pedoman moral yang lebih kuat dalam menilai suatu tindakan, karena perilaku mereka tidak hanya dikontrol oleh norma sosial tetapi juga oleh kesadaran spiritual. Artinya, religiusitas dapat menjadi *protector* yang menekan kecenderungan *moral disengagement*. Penelitian yang dilakukan oleh Ateş dan Geçioğlu dengan judul “*The Relationship Between Moral Disengagement and Religious Orientation: A Study on Theology Faculty Students*” menunjukkan bahwa dimensi religiusitas memiliki peran dalam memprediksi *moral disengagement*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orientasi religius intrinsik berkorelasi negatif dengan *moral disengagement*, yang menunjukkan bahwa individu dengan internalisasi nilai religius yang kuat cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan pembenaran terhadap perilaku yang tidak bermoral.¹¹⁴

¹¹³ Santrock, *Life-Span Development 17th Edition*.

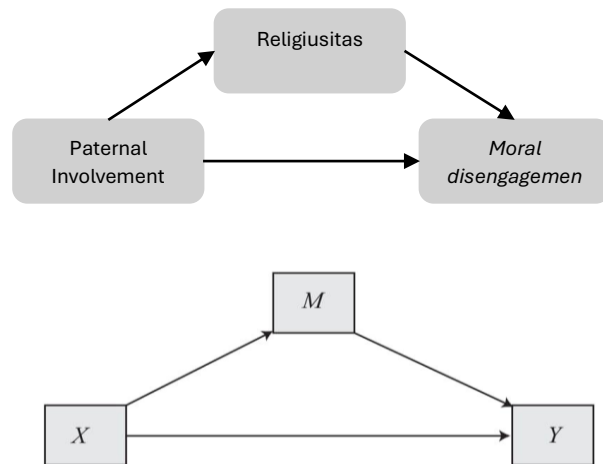
¹¹⁴ Ateş and Geçioğlu, “The Relationship Between Moral Disengagement and Religious Orientation: A Study on Theology Faculty Students.”

Secara konseptual *paternal involvement* yang tinggi berperan meningkatkan religiusitas pada remaja dengan peran modeling, pembiasaan nilai, maupun keterlibatan dalam semua aspek kehidupan remaja sesuai dengan teori *social learning* dari Bandura.¹¹⁵ Religiusitas yang berkembang secara internal kemudian berfungsi sebagai mediator yang menurunkan kecenderungan *moral disengagement*. Sebaliknya, rendahnya *paternal involvement* dapat melemahkan proses internalisasi nilai religius, sehingga membuka ruang lebih besar bagi munculnya mekanisme *moral disengagement*.¹¹⁶

Berdasarkan argumentasi teoritis dan temuan empiris yang telah diuraikan, maka kerangka pikir penelitian ini menggambarkan bahwa *paternal involvement* berpengaruh terhadap *moral disengagement*, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui religiusitas sebagai variabel mediasi. Dengan kata lain, semakin tinggi *paternal involvement*, semakin tinggi religiusitas mahasiswa, dan pada akhirnya semakin rendah tingkat *moral disengagement*. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat melalui gambar berikut.

¹¹⁵ Irama, Sutarto, and Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai."

¹¹⁶ Nurul Izah, "Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dalam Pengasuhan Anak (Parental Engagement) Terhadap Religiusitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII Angkatan 2016" (Universitas Islam Indonesia, 2020).



Sumber: Hayes, Andrew F. "Methodology in the Social Sciences. Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach.

Gambar 2.1 Model Hayes 4